

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru

1. Pengertian Strategi

Strategi dapat diartikan cara atau teknik dalam suatu tindakan, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu strategi yang bagus akan semakin efektif dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru adalah cara dan daya yang dipakai guru dalam proses pembelajaran. Drs. Achmad Rohani HM, M.Pd. mengatakan bahwa strategi sering digunakan banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran strategi biasa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pembelajaran¹.

Terdapat beberapa pengertian strategi menurut tokoh-tokoh dibawah ini, yaitu:

- 1) Michael J. Lawson dalam Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.
- 2) Wina Sanjaya mengatakan bahwa strategi adalah pola umum yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.
- 3) Dick and Carey dalam Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisikan suatu set materi dan prosedur yang digunakan secara Bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu².

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa strategi adalah pola umum atau garis-garis besar Haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditentukan. Dalam proses belajar mengajar, strategi memiliki peranan yang penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran. Strategi yang

¹ Akhayak, *Profil Pendidikan Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005). Hlm 11-19

² Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hlm. 187

digunakan dalam proses belajar mengajar disebut dengan strategi pembelajaran.

2. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu profesi dalam dunia pendidikan yang memiliki peranan sangat penting dalam keberlangsungan proses pendidikan dari tahap awal hingga akhir. Seorang guru layaknya seorang manusia pada umumnya juga memiliki kepribadian, sehingga ia tidak hanya belajar untuk memberikan keilmuan kepada anak didiknya saja, tetapi ia juga memiliki sisi kepribadian. Guru tidak hanya memberikan ilmu dan menyiapkan metode mengajar saja, tetapi juga membina siswa agar memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian seorang guru, pastinya tidak dapat dipisahkan dari kepribadian sebagai individu³.

Secara umum, definisi guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Guru adalah seorang pribadi yang layak digugu dan ditiru, artinya guru harus mampu menjadi teladan atau model kehidupan siswa-siswinya⁴.

Menurut Zakiah Daradjat, guru adalah pendidik profesional, yang secara nyata ia telah sadar dengan apa yang diperbuatnya dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dengan berbagai tantangan dan tanggung jawab yang harus dipikulnya dalam memberikan konsep dan pemahaman menuju arah positif bagi siswanya. Selain itu, orangtua yang merupakan wali murid siswa juga telah menyerahkan putra-putrinya untuk belajar darinya, dalam arti belajar kepada seorang guru, karena tidak sembarang orang bisa menjadi guru⁵.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 251-252

⁴ Agam Situmorang, dkk, *Cerita Guru Diatas Garis*, (Yogyakarta: CV ANDI OFFSET, 2020), hlm. 92

⁵ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 127

B. Konsep Penanaman Nilai-Nilai Karakter

1. Pengertian Penanaman Nilai Karakter

Penanaman adalah proses (perbuatan atau cara) menanamkan. Artinya bagaimana usaha seorang guru menanamkan nilai-nilai dalam hal ini adalah nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya yang dilandasi oleh pemahaman terhadap berbagai kondisi pembelajaran yang berbeda-beda. Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya proses, cara, perbuatan penanaman, menanamkan atau menanamkan.⁶

Nilai berasal dari bahasa latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang⁷. Nilai adalah alat yang menunjukkan alasan dasar bahwa “cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan. Nilai memuat elemen pertimbangan yang membawa ide-ide seorang individu mengenai hal-hal yang benar, baik, atau yang diinginkan. Penerimaan nilai oleh manusia dilakukan secara kreatif dan aktif. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya.

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasi secara sadar ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Penanaman nilai karakter mampu memperbaharui system nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, tanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan

⁶ WJS. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). Hlm. 895

⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai – Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012). Hlm. 56

berakhlak (berkarakter⁸). Secara sederhana pendidikan dapat dimaknai sebagai usaha untuk membantu pesereta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, piker, rasa, dan karsa serta raga) untuk menghadapi masa depan.

Dari pada itu, pendidikan sudah sejak lama disadari dan dimaknai sebagai wahana berlangsungnya pembelajaran. Di sini terjadi proses belajar mengajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter dari setiap peserta didik, dalam makna yang lebih luas pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efek formatif pada pikiran, karakter atau kecakapan fisik seseorang.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to Mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku⁹. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek. Sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat khas yang dimiliki oleh individu, membedakan dari individu lainnya, dan karakter sendiri menjadi cara berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa maupun Negara¹⁰. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013). Hlm. 4

⁹ Taksitrotun Musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hlm. 28

¹⁰ Adi Suprayitno, Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Diera Milenial*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020). Hlm. 32

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak¹¹.

Griek mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari pada segala tabiat manusia bersifat tetap. Hal ini menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang satu sama yang lain. Kemudian, Sjiamsuri mengemukakan bahwa karakter merupakan siapa anda sesungguhnya. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter merupakan sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain¹².

Pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan oleh guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarkannya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari¹³.

Menurut T. Ramli, pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengedepankan esensi dan makna terhadap moral dan akhlak sehingga hal tersebut akan mampu membentuk pribadi peserta didik yang baik. Menurut John W. Santrock pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada murid mengenai pengetahuan moral dalam upaya mencegah perilaku yang

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 41

¹² Anita Yus, *Pengembangan Karakter Melalui Hubungan Anak-Kakek-Nenek*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) . hlm 91

¹³ Ibid, hlm. 45

dilarang. Dan yang terakhir menurut Elkind, pendidikan karakter adalah suatu metode pendidikan yang dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mempengaruhi karakter murid. Alam hal ini terlihat bahwa guru bukan hanya mengajar materi pelajaran tetapi juga mampu menjadi seorang teladan. Menurut Thomas Lickona, pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti¹⁴.

Adapun pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Menurut Thomas Lickona, ketiga aspek tersebut, jika pendidikan karakter diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan akan membuat anak menjadi cerdas dalam emosinya. Kecerdasan emosional adalah bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis¹⁵.

Pendidikan karakter dalam latar sekolah merupakan pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter, semua pemangku kepentingan memiliki kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan inovatif untuk melaksanakan pendidikan karakter di sekolah. Upaya yang direncanakan secara matang oleh sekolah ini bukan semata-mata menjadi tanggung jawab kepala sekolah, melainkan menjadi tanggung jawab bersama semua pemangku kepentingan di sekolah, termasuk orang tua siswa yang tergabung dalam Komite Sekolah.

Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 karakter yang ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Disamping itu, 18 nilai karakter tersebut telah

¹⁴ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hlm. 130

¹⁵ Sukro, Muhab. *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Terpadu*, (jsit Indonesia, 2011). Hlm. 3

disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implemantif untuk diterapkan dalam praktis pendidikan, baik di sekolah maupun madrasah. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tersebut dalam Kementerian Pendidikan Nasional, adalah¹⁶:

1. Religious. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Jadi dengan perilaku tertib ini dapat membangun karakter siswa dalam kehidupan nyata.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
7. Mandiri. Sikap yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis. Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan di dengar.
10. Semangat kebangsaan. Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang mendapatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

¹⁶ Ibid, hlm. 118-120

11. Cinta tanah air. Cara berpikir , bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat / komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki. Hal ini sangat penting mengingat bahwa siswa seringkali berinteraksi dengan masyarakat sekitar.
17. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban , yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuha Yang Maha Esa.

Delapan belas nilai-nilai karakter diatas dapat menjadi focus bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran. Lebih dari itu 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indicator pencapaiannya disemua mata pelajaran, baik di sekolah maupun madrasah, dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur, dan diuji ulang¹⁷.

¹⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 7

Dapat disimpulkan bahwa, karakter perlu dimiliki oleh setiap peserta didik karena dalam upaya untuk membentuk watak, sifat akhlak maupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Maka dari itu, karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seseorang, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Pembangunan karakter bangsa bukan hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran Pendidikan Moral Pancasila (PMP) maupun pendidikan agama, melainkan semua mata pelajaran. Jika pemanduan atau penanaman nilai-nilai karakter ke dalam berbagai mata pelajaran melalui strategi pembelajaran aktif menyenangkan.

3. Pendidikan Karakter di Sekolah

Peran sekolah sangatlah penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak, atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (*virtues*) yang terdapat dalam ajaran agama.

Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program yang dirancangnya. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah benar-benar menjadi jiwa dalam proses pembelajaran siswa di dalam kelas maupun luar kelas. Dan secara tidak langsung sekolah dapat memberikan pendidikan karakter dengan cara menciptakan sebuah lingkungan moral yang membantu setiap individu dalam lingkungan pendidikan agar semakin dapat menemukan individulitasnya dan menghayati kebebasannya secara lebih penuh¹⁸.

Karakter berkaitan dengan moral yang positif, dan bukan konotasi negative. dan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas

¹⁸ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi mendidik anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hlm. 223

moral yang positif. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif saja. Pendidikan karakter sendiri adalah suatu system penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kecerdasan atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut¹⁹.

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah. Setiap aktivitas peserta didik di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter, mengembangkan konasi, dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai nilai-nilai yang berlaku. Setidaknya terdapat dua jalur utama dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah²⁰:

a) Terpadu melalui kegiatan Pembelajaran

Pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku. Dalam struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, pada dasarnya setiap mata pelajaran memuat materi-materi yang berkaitan dengan karakter. Integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran di sekolah mengarah pada internalisasi nilai-nilai di dalam tingkah laku sehari-hari

¹⁹ Nana Sutarna, M.Pd. *Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Diniyah: 2018). Hlm. 3-5

²⁰ Edy Supriyadi, *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah*.
<http://staffnew.uny.ac.id/upload/131666734/penelitian/2-pengembangan-pendidikankarakter-di-sekolah.pdf>, diakses pada tanggal 7 Februari 2021

melalui proses pembelajaran dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

b) Terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan larakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dipandang sangat relevan dan efektif. Nilai-nilai karakter seperti kemandirian, kerjasama, sabr, empati, cermat, dan lainnya dapat diinternalisasikan dan direalisasikan dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka. Kegiatan tersebut dilaksanakan di dalam sekolah atau diluar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasikan nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna. Dengan kata lain ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melaui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwawasan di sekolah.

Teori Pavlov menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga disebut dengan kebiasaan. Dengan pemberian stimulus yang dibiasakan, maka akan menimbulkan respons yang dibiasakan. Sementara itu, Thorndike menyebutkan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik maka kita memerlukan latihan. Latihan yang dimaksud adalah latihan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan urutan yang benar dan secara teratur. Teori ini merujuk kepada system “coba-

coba”, yaitu suatu kegiatan yang bila kita gagal dalam melakukannya, maka kita harus terus mencoba hingga akhirnya berhasil²¹.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab²². Di dalam pendidikan karakter juga mempunyai fungsi yaitu untuk mengembangkan potensi dasar seseorang agar berperilaku baik, serta berpikir yang positif. Berdasarkan kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi, yaitu:

a) Fungsi Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pembangunan karakter bangsa berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia dan warga Negara Indonesia agar berpikir baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup bangsa.

b) Fungsi Perbaikan dan Penguatan

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga Negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera.

c) Fungsi Penyaring

Pembangunan karakter bangsa berfungsi memilah budaya sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat²³.

²¹ Tatan Zaenal Mutakin, Nurhayati, Indra Martha Rusmana, *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 3, Maret 2021

²² Rinjani Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Pasuruan: Qiara Media, 2020), hlm. 1

²³ Siti Nur Aidah, dkk. *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PENERBIT KBM INDONESIA, 2021), hlm. 51-52

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia anak secara utuh terpadu, dan seimbang sesuai dengan norma dan nilai yang ada. Melalui pendidikan karakter diharapkan anak mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari²⁴.

Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun cerdas secara emosional. Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi, seseorang akan berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Menurut M. Qulth menyatakan bahwa system-sistem pendidikan buatan manusia bermuara dalam satu tujuan pendidikan, yaitu “membentuk nasionalisme sejati”. Oleh karena itu, tujuan pendidikan adalah merealisasikan penghambaan kepada Tuhan ataupun secara sosial²⁵.

Tujuan pendidikan karakter menurut Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana adalah:

- a) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah)
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama²⁶.

²⁴ Ibid, hlm 19

²⁵ M. Qulth, *Etika Umum Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm. 19

²⁶ Sri Narwanti S.Pd. *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia (Grup Relasi Inti Media), 2011), hlm. 17

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembelajaran Bahasa Jawa

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu system atau proses membelajarkan peserta didik/pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajaran dapat mepai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien²⁷.

Pembelajaran secara umum adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa sehingga tingkah laku siswa menjadi ke arah yang lebih baik²⁸. Dalam belajar sangat diperlukan motivasi agar peserta didik mau melakukan kegiatan tersebut dengan sebaiknya dan menghasilkan tujuan belajar yang baik pula. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar.

2. Pengertian Bahasa Jawa

Bahasa jawa adalah bahasa daerah yang berkembang di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Bahasa Jawa adalah satu bahasa daerah di Indonesia yang sampai saat ini masih terjaga keberadaannya, terbukti dengan adanya bermacam dialek sebagai variasi

²⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hlm. 3

²⁸ Chandra Ertikanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016). Hlm. 90

dari bahasa Jawa tersebut sebagai wujud bahasa yang berkembang²⁹. Salah satu upaya agar bahasa Jawa tidak hilang dan mempertahankannya dengan jalur pendidikan yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa.

Bahasa Jawa digunakan sebagai sarana untuk berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dan lain sebagainya, untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan apresiasi sastra. Salah satu idiom dalam bahasa Jawa yang sarat dengan makna yang dalam adalah *mikul dhuwur mendhem jero*, yang serasi kaitannya dengan jalan kepemimpinan dan sikap keteladanan bagi kita yang hidup sekarang ini³⁰.

Sering juga kita dengar dengan istilah “*Wong Jawa Ilang Jawane*”, artinya banyak orang Jawa yang tidak mengenal kebudayaannya, kesenian, dan warisan-warisan para leluhurnya. Banyak orang Jawa sekarang yang tidak mengenal kebudayaannya, keseniannya, dan kesastraannya, itu bukanlah disebabkan oleh faktor kurangnya faktor pendidikan Bahasa Jawa, namun karena generasinya sendiri yang mulai terpengaruh pada budaya modern dan dampak globalisasi yang tak terbendung³¹.

3. Pembelajaran Bahasa Jawa

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pembelajaran muatan lokal yang ada di Sekolah Dasar. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No. 19 tahun 2014 pembelajaran bahasa Jawa menggunakan kurikulum integrasi tematik yang disesuaikan dengan kurikulum Nasional. Pembelajaran bahasa Jawa sendiri diberikan mulai kelas 1 sampai dengan kelas 6.

²⁹ Prof. Dr. Sumarlam, dkk, *Pelangi Nusantara Kajian Berbagai Variasi Bahasa*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012). Hlm. 124

³⁰ Janmo Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero, Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2011). Hlm. 1

³¹ Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa, Aksara*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2017). Hlm. 3

Menurut Arafik mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri. sedangkan menurut Suharti pembelajaran bahasa Jawa selain mengajarkan bahasa dan sastra Jawa juga perlu diarahkan untuk terjadinya transfer nilai-nilai budaya di dalamnya³².

4. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa

Robert F. Mager memberikan pengertian tujuan pembelajaran sebagai perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu. Pengertian kedua dikemukakan oleh Edward L. Dejnozka dan David E. Kapel juga Kemp yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan³³. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki pendapat yang sama karena unsur yang dipakai untuk merumuskan definisi yang sama. Yaitu mengutamakan perilaku dan penampilan, sesuai dengan apa yang diharapkan dari pembelajaran Bahasa Jawa yakni yang mengutamakan budi pekerti yang baik terbentuknya karakter yang baik pula.

Menurut Sudjarwadi tujuan pembelajaran bahasa Jawa di lingkup Sekolah Dasar secara lebih terperinci yaitu sebagai berikut:

1. siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya,
2. siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk , makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, keadaan, misalnya di Sekolah, di rumah, di masyarakat dengan baik dan benar.

³² Muh. Arafik, *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*, (Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang, 2013), hlm. 29

³³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006). Hlm.

3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar
4. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan , kemampuan intelektual (berfikir kreatif menggunakan akal sehat, menerapkan kemampuan yang berguna, menggeluti konsep abstrak, dan memecahkan masalah), kematangan emosional dan sosial, dan
5. Siswa dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari-hari di lingkungannya

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui pembelajaran bahasa Jawa, antara lain:

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Joko Murjito, S.Pd.	Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul ‘Ulum Candan Kecamatan Sambu	a. Sama-sama membahas tentang penanaman nilai karakter b. Dalam tesis tersebut pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan	1. Perbedaan terletak pada focus penelitian 2. Pada penelitian Joko Murjito, S.Pd lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Demangan dan MI Miftahul ‘Ulum

			n Kualitatif c. Jenis penelitian yang di gunakan penelitian yaitu Deskriptif Kualitatif d. Jenis pengumpu lan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokument asi	Canden Kecamatan Sambi 3. Waktu penelitan yaitu pada tahun 2017
2	Roswari Setiawati	Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jawa pada Kelas V Di MIN Yogyakarta I	a. Sama-sama membahas tentang penanama n nilai karakter b. Dalam skripsi tersebut	1. Perbedaan terletak pada focus penelitian 2. Pada penelitian Roswari Setiawati lokasi penelitian

			pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Kualitatif	dilakukan di MIN Yogyakarta I
			c. Jenis penelitian yang digunakan penelitian yaitu Deskriptif Kualitatif	3. Waktu penelitian yaitu pada tahun 2014
			d. Jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi	
3	Risa Adi Setiani	Pembentukan Karakter Sopan Santun	a. Dalam skripsi tersebut pendekatan yang	1. Perbedaan terletak pada focus penelitian

		Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama Di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang	digunakan yaitu pendekatan Kualitatif b. Jenis penelitian yang digunakan penelitian yaitu Deskriptif Kualitatif c. Jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi	2. Pada penelitian Risa Adi Setiani lokasi penelitian dilakukan di MI Nashrul Fajar Meteseh Tembalang 3. Waktu penelitian yaitu pada tahun 2019
4	Aripin Eko Saputra	Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dan	Jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi	1. Perbedaan terletak pada focus penelitian 2. Pada penelitian Aripin Eko

		Siswi SMP PGRI 6 Bandar Lampung		Saputra lokasi penelitian dilakukan di SMP PGRI 6 Bandar Lampung 3. Teknik penelitian menggunakan teknik <i>purposive</i> sample 4. Waktu penelitian yaitu pada tahun 2019
5	Siti Nur Kholifah	Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu	a. Dalam skripsi tersebut pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan Kualitatif b. Jenis pengumpulan data	1. Perbedaan terletak pada focus penelitian 2. Pada penelitian lokasi penelitian dilakukan di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu

			yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi	3. Jenis penelitian yang digunakan yaitu studi kasus 4. Waktu penelitian yaitu pada tahun 2017
--	--	--	--	---

Dari tabel yang disajikan diatas memang adanya kesamaan dari segi fokus penelitiannya, yaitu penerapan penanaman nilai karakter pada siswa, namun dalam penelitian yang berjudul “strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa melalui pembelajaran bahasa jawa di MI Tarbiyatussibyan Tanjung Kalidawir Tulungagung” berfokus pada pola yang digunakan guru dalam menanamkan nilai karakter (formulasi, implelementasi dan implikasi) dari strategi guru dalam menanamkan nilai karakter di MI Tarbiyatussibyan Tulungagung. Adapun peneliti berperan mengembangkan penelitian terdahulu mengenai penanaman nilai karakter dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menemukan hal-hal baru dalam penanaman nilai karakter pada peserta didik.

E. Paradigma Penelitian

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam usaha menciptakan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan apa yang diinginkan oleh bangsa ini. Hal ini akan tercapai apabila guru mempunyai rasa optimis dan mampu untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didiknya.

Salah satu peran dan fungsi guru adalah guru sebagai pendidik, yaitu guru tidak hanya mengajarkan materi yang ada didalam kelas, akan tetapi

juga mampu mendidik siswanya menjadi siswa yang berkarakter baik. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan menanamkan nilai karakter melalui integrasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.